



Analisis Ekonomi dan Keberlanjutan Usaha Ternak Puyuh Pada Saat Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) Di Kecamatan Muarabangkahulu Kota Bengkulu

(Economic Analysis and Sustainability of Quail Livestock During the Covid-19 Pandemic in Muarabangkahulu District, Bengkulu City)

Sutriyono^{1*}, Ahmad Saleh Harahap¹, Dadang Suherman¹, Alexander Giovani¹

¹ Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Jalan Raya WR Supratman, Kadang Limun, Kota Bengkulu

* Penulis Korespondensi (itrusaryono@gmail.com)

Dikirim (*received*): 22 Maret 2022; dinyatakan diterima (*accepted*): 16 April 2022; terbit (*published*): 31 Mei 2022. Artikel ini dipublikasi secara daring pada https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index

ABSTRACT

Quail is a type of poultry that has long been raised by the community to produce eggs and meat. Quail farming is done as a livelihood and income. The Corona virus disease 2019 (COVID-19) pandemic has had a negative impact on livestock businesses, especially in obtaining production inputs and selling livestock products. The decline in people's income has resulted in limited people's ability to buy livestock products. This study analyzes the economics and sustainability of quail cultivation due to the COVID-19 pandemic. The research has been carried out in Muarabangkahulu District, Bengkulu City. Five breeders were selected using the snowball sampling method as a source of data and information in data collection. The data collected includes egg production, production costs, revenues, income, R/C (Revenue/Cost), and BEP (Break Even Point). The results showed that the average quail raised was 2200/farmer, egg production was 71.14%, feed consumption was 26.96 kg/ birds /day, and feed conversion was 3.41. Breeder income is Rp 4,777,021.70/farmer/month, with an R/C value is 1.51, the BEP unit is 31,314 eggs, and the BEP price is Rp 200.09/egg. In conclusion, quail cultivation is still sustainable and quail cultivation is feasible to continue despite the COVID-19 pandemic.

Key words: COVID-19 pandemic, economy, quail, sustainability

ABSTRAK

Puyuh merupakan jenis unggas dan masyarakat sudah lama membudidayakan untuk memproduksi telur dan daging. Pemeliharaan bertujuan untuk mata pencaharian dan pendapatan rumah tangga. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan terjadinya dampak negatif terhadap usaha peternakan, terutama dalam memperoleh input produksi dan penjualan produk ternak. Menurunnya pendapatan masyarakat menyebabkan menurunnya pembelian produk peternakan. Penelitian ini menganalisis ekonomi dan keberlanjutan peternakan puyuh saat pandemi dan pasca pandemi COVID-19. Penelitian dilakukan di Kecamatan Muarabangkahulu Kota Bengkulu. Lima peternak digunakan dalam penelitian ini, yang dipilih dengan menggunakan metode snowball sampling. Data dikumpulkan pada penelitian ini adalah produksi telur, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C (Revenue/Cost), dan BEP (Break Even Point). Dari penelitian diperoleh hasil bahwa jumlah puyuh yang dipelihara adalah 2200/ekor/peternak, produksi telur adalah 71,14%, konsumsi pakan adalah 26,96 kg/ekor/hari, dan konversi pakan adalah 3,41. Pendapatan peternak adalah Rp 4.777.021,70/peternak/bulan, dengan nilai R/C 1,51; BEP unit 31.314 butir telur, dan BEP harga Rp 200,09/butir. Dapat disimpulkan bahwa usaha ternak puyuh masih untung dan layak dilanjutkan pada saat pandemi dan pasca pandemi COVID-19.

Kata kunci: Ekonomi, Keberlanjutan, Puyuh, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Dewasa ini, ayam broiler mengandung lemak yang tinggi sebagai akibat dari hasil seleksi secara intensif. Hasil seleksi ini juga menyebabkan peningkatan kadar lemak dalam karkas sampai mencapai 18% dan peningkatan deposisi lemak terutama di bagian abdomen. Jadi, masalah tersebut menjadi perhatian khusus bagi para konsumen dan produsen ternak. Kadar lemak dalam karkas dapat diprediksi melalui deposisi lemak di bagian abdomen. Terdapat korelasi positif antara deposisi lemak di bagian abdomen dengan kadar lemak karkas. Tingginya deposisi lemak.

Burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) termasuk kelompok unggas dan telah dibudidayakan oleh warga masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Budidaya puyuh menghasilkan telur, daging yang bermanfaat untuk mencukupi permintaan pangan asal hewani untuk warga masyarakat. Puyuh juga menghasilkan kotoran (feses) yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman. Jika dibandingkan dengan unggas lain, puyuh membutuhkan waktu lebih singkat untuk menghasilkan daging dan telur, membutuhkan lahan yang lebih sempit, dan modal kecil (Ojo et.al., 2011), dan tahan dari serangan penyakit (Gunawan, 2020), mencapai dewasa kelamin lebih cepat, interval generasi pendek, tingkat produksi tinggi, kebutuhan pakan dan ruang lebih sedikit dibanding unggas lainnya (Hemit et.al., 2010). Puyuh mulai bertelur umur 42 hari (Priti and Satish, 2014; Chelmonska et.al., 2008). Tuleun et.al. (2011) melaporkan bahwa puyuh dalam sebulan mampu bertelur 24 butir dan 288 butir telur/tahun. Produk puyuh berupa telur dan daging mengandung protein tinggi, nilai biologis tinggi, dan kadar lemak rendah, sehingga cocok dikonsumsi bagi penderita hipertensi, gangguan pencernaan dan tukak lambung.

Pada saat ini, daging dan telur merupakan bahan baku bisnis kuliner beberapa jenis masakan, sehingga berperan dalam menyerap produk usaha peternakan puyuh (Priti and

Satish, 2014). Disamping telur dan daging, kotoran yang dihasilkan puyuh dapat dimanfaatkan untuk memupuk tanaman sayuran dan buah-buahan dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan (Tuleun et al., 2011). Dengan demikian ternak puyuh cocok dikembangkan sebagai penghasil sumber pangan hewani, sumber lapangan kerja dan pendapatan.

Ternak puyuh merupakan sumber pendapatan dan besarnya ditentukan oleh biaya produksi, produksi telur dan daya serap produk puyuh oleh masyarakat. Pada masa pandemi COVID-19 telah diterapkan pembatasan sosial dengan skala besar di berbagai daerah di Indonesia oleh pemerintah. Hal tersebut telah merubah aktivitas social dan ekonomi masyarakat yang berdampak pada kesempatan bekerja, serta pendapatan yang diperoleh para pekerja (Ngadi, 2020), termasuk dunia peternakan terdampak negatif oleh keadaan tersebut (Armelia, dkk., 2020). Penyaluran dan ketersediaan bibit ternak, pakan ternak, dan obat ternak; serta operasional, distribusi dan pemasaran hasil merupakan dampak negatif dari pandemic COVID-19 (Budastra, 2020). Kondisi tersebut akan berpengaruh besar terhadap pendapatan dan berlangsungnya budidaya puyuh. Apakah budidaya puyuh masih menguntungkan dan berlanjut pada masa Pandemi COVID-19. Hal tersebut memerlukan kajian yang berkaitan dengan ekonomi dan keberlanjutan budidaya puyuh pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian telah dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis ekonomi dan keberlanjutan budidaya puyuh pada masa pandemi Covid-19.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara purposive yaitu Kecamatan Muara Bangkahulu yang berada di bagian barat Kota Bengkulu, dan dilakukan pengumpulan data selama periode 6 bulan. Pada lokasi tersebut, budidaya puyuh

yang dilakukan telah mendorong dan memotivasi masyarakat di sekitarnya untuk beternak puyuh.

Pemilihan Responden

Responden diperoleh dengan metode *snowball* sampling (system bola salju). Berdasarkan survei diperoleh responden sebanyak 5 orang peternak puyuh yang seluruhnya berada di kecamatan Muarabangkahulu, Kota Bengkulu.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan adalah : (1) data responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan utama, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman beternak puyuh), (2) data performa produksi (konsumsi pakan, produksi telur, dan konversi pakan), dan (3) data untuk analisis ekonomis meliputi : input (biaya bibit, pakan, kandang dan peralatan, biaya obat-obatan, biaya listrik, dan biaya tenaga kerja) dan output (penjualan telur, penjualan kotoran, penjualan puyuh afkir). Data dikumpulkan dengan cara wawancara, pengisian daftar pertanyaan, dan observasi.

Analisis Data

Data dari responden ditabulasi dan disajikan bentuk tabel kemudian dihitung biaya total, penerimaan peternak, pendapatan peternak, rasio penitimaan dan biaya (R/C), dan break event point (BEP).

Biaya Budidaya Puyuh

Pembiayaan budidaya puyuh total adalah biaya tetap ditambah biaya tetap untuk setiap proses produksi, yang dihitung menurut Suratiyah (2006) sebagai berikut:

TC (total cost) = FC (fixed cost) + VC (variable cost), dimana : TC adalah Total Cost (Total Biaya Produksi), FC adalah Fixed Cost (biaya yang tidak berubah), dan VC adalah Variable Cost (Biaya yang berubah-ubah)

Penerimaan Budidaya Puyuh

Penerimaan total merupakan seluruh penerimaan dari penjualan hasil usaha, yang besarnya dapat dihitung dengan rumus menurut Himawati (2006), yaitu :

TR (total revenue) = $(Pq$ (Harga satuan) $\times Q$ (produksi total),

Pendapatan (Keuntungan)

Pendapatan adalah perolehan dari pengurangan penerimaan total dengan biaya produksi total, dan dihitung menurut Himawati (2006), sebagai berikut : P (profit) = TR (total revenue) – TC (total cost), dimana P = Keuntungan, TR = Penerimaan Total, dan TC = Biaya Total.

Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha ditentukan berdasarkan R/C yang dihitung dengan cara membandingkan revenue (penerimaan) dengan cost (biaya), yang dapat dihitung menurut Soekartawi (1995) dengan rumus $a = R/C$, dimana R adalah Revenue (penerimaan), C adalah cost (biaya). Jika $R/C > 1$, budidaya puyuh untung, $R/C = 1$, budidaya puyuh tidak untung tidak rugi. $R/C < 1$, budidaya puyuh rugi dan tidak layak diusahakan.

Break Event Point (Titik Impas) Budidaya Puyuh

Jika suatu perusahaan beroperasi tidak mengalami kerugian tetapi tidak juga untung maka perusahaan tersebut berada dalam titik impas. Titik impas atau Break Event Point juga berperan untuk mendapatkan informasi terkait dengan volume penjualan dalam hubungannya dengan keuntungan (Munawir, 2002). BEP terdiri dari 2 macam yaitu BEP harga dan BEP unit.

- a. BEP harga memberi informasi harga produk terendah yang dihasilkan agar tidak rugi. Apabila harga produk di bawah harga BEP berarti perusahaan rugi.

$$BEP_{\text{harga}} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Total Produksi (butir)}}$$

b. BEP hasil

$$\text{BEP}_{\text{hasil}} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Harga (Rp/butir)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN*Kondisi Umum Lokasi Penelitian*

Kecamatan Muara Bangkahulu terletak di Kota Bengkulu, dengan luas daerah 23,18 km² atau 15,28 % luas Kota Bengkulu (151,70 km²), dan mempunyai ketinggian tempat 4-41 meter di atas muka laut. Pada tahun 2018, jumlah jiwa adalah 46.081 jiwa (Kecamatan Muara Bangkahulu Dalam Angka, 2019). Beberapa tanaman budidaya adalah padi sawah, sayur-mayur, tumbuhan obat, dan tanaman buah-buahan. Sedangkan komoditas peternakan seperti sapi, kerbau, kambing, ayam ras, ayam kampung dan puyuh merupakan ternak yang dibudidayakan oleh masyarakat sebagai sumber penghasilan tambahan.

Karakteristik Responden

Responden terpilih berumur antara 40 sampai 55 tahun, seluruh responden berpendidikan SLTA, lama budidaya puyuh 6 sampai 10 tahun adalah 20%, 11 sampai 15 tahun adalah 40 %. 16 sampai 20 tahun adalah 20 %, dan 21 sampai 25 tahun adalah 20 %, dengan jumlah tanggungan keluarga 1 sampai 2 orang adalah 20% dan 3 sampai 4 orang adalah 80 %.

Umur responden dalam penelitian ini termasuk kategori umur produktif yaitu 40 sampai 55. Umur kerja produktif manusia adalah 15-64 tahun (BPS, 2018). Sedangkan Rasyaf (1997) mengemukakan bahwa umur produktif manusia adalah 20–55 tahun, di bawah umur 20 tahun belum produktif dan umur di atas 55 tahun tingkat produktifitasnya telah melewati titik optimal. Pada usia tersebut peternak masih bisa bekerja optimal dan memutuskan yang terbaik untuk usaha pemeliharaan puyuhnya. Pendidikan seseorang sangat penting karena mempengaruhi cara berpikir dalam bekerja

dan mampu memperhitungkan pekerjaan yang menguntungkan dan merugikan (Soekartawi, 2001), dan berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dalam berwirausaha (Sukmana, 2008).

Pengalaman beternak erat kaitannya perilaku peternak dan perilaku peternak berpengaruh positif terhadap keberhasilan peternak (Pricilia dkk., 2019) dan kemampuan untuk memajukan usaha (Atmadilaga, 1995).

Populasi dan Performa Ternak Puyuh

Populasi total ternak puyuh di daerah penelitian adalah 11000 ekor, dengan rata-rata kepemilikan 2200 ekor/peternak (Tabel 1). Usaha puyuh dengan jumlah tersebut termasuk kedalam skala rendah, sedangkan yang termasuk skala usaha menengah adalah pemeliharaan puyuh dengan jumlah 2400-8000 ekor, dan skala besar diatas 8000 ekor (Abidin, 2002). Skala pemeliharaan yang semakin besar dibutuhkan modal yang semakin banyak. Produksi telur puyuh di tempat penelitian adalah 71,14% (Tabel 1). Nilai tersebut lebih rendah dibanding nilai produksi optimalnya yang dapat mencapai 80%. Setyawan et. al., (2012) melaporkan bahwa produksi telur puyuh umur 7 bulan mencapai 82,68%. Penyebab rendahnya produksi diduga karena umur puyuh belum mencapai puncak produksi. Menurut Triyanto (2007), produksi puyuh pada awal produksi adalah rendah dan akan meningkat dengan bertambahnya umur dan mencapai puncak produksi pada minggu ke-15.

Konversi pakan menunjukkan 3,41 (Tabel 1), artinya untuk menghasilkan 1 kg telur diperlukan 3,41 kg pakan. Konversi pakan erat kaitannya dengan konsumsi dan kenaikan bobot puyuh, semakin kecil nilai konversi ransum maka konsumsinya semakin efisien untuk memproduksi daging dan telur (Syahrudin dkk., 2012).

Analisis Ekonomi Pada Budidaya Puyuh Biaya Budidaya Puyuh

Budidaya puyuh memerlukan biaya untuk menjalankan proses produksinya. Biaya

Tabel 1. Rata-rata kepemilikan puyuh, produksi telur, konsumsi dan konversi pakan

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata kepemilikan (ekor/peternak)	2.200
2	Rata-rata Produksi telur (%)	71,14
3	Rata-rata Produksi telur (butir/hari)	1.565
4	Rata-rata Produksi telur per peternak (butir/bulan)	46.950
5	Rata-rata Produksi gram masa telur (kg/bulan)	521,67
6	Rata-rata Konsumsi pakan (g/ekor/hari)	26,96
7	Rata-rata Konsumsi pakan (kg/peternak/hari)	59,31
8	Rata-rata Konsumsi pakan (kg/peternak/bulan)	1.780
9	Konversi pakan	3,41

Tabel 2. Rata-rata Biaya Budidaya Puyuh

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Masa pakai (bulan)	Biaya (Rp/bulan)	Persentase (%)
A. Biaya tetap						
1	Kandang (unit)	1	12.000.000	55	217.391	2,31
2	Peralatan (unit)	1	1.284.000	24	53.500	0,57
Jumlah					270.891	2,88
B. Biaya tidak tetap						
1	Pakan (kg/bulan)	1.780	3.400	1	6.052.000	64,42
2	Obat-obatan (saset/bulan)	30	25.500	1	771.375	8,21
3	Biaya tenaga kerja (orang/bulan)	1	2.250.000	1	2.250.000	23,95
4	Biaya listrik (Kwh/bulan)	35	1.450	1	50.112	0,53
Jumlah					9.123.487	97,12
Biaya Total (A+B)					9.394.378	100,00

produksi usahatani ternak dalam satu kali periode produksi diukur dalam nilai satuan rupiah (Nurdiansyah, 2015). Biaya produksi terdiri dari biaya tidak berubah (biaya tetap) dan biaya berubah-ubah (biaya tidak tetap) (Tabel 2).

Biaya Tetap Budidaya Puyuh

Biaya tetap pada budidaya puyuh merupakan biaya untuk memperoleh penghasilan dalam melaksanakan proses produksi, dan terdiri dari biaya penyusutan kandang dan penyusutan alat-alat. Besarnya biaya dihitung berdasarkan biaya membuat

kandang dan penyusutan alat dibagi lama masa pakai (umur pakai), yang besarnya berturut-turut adalah Rp 217.391,-/peternak/bulan dan penyusutan peralatan adalah Rp 53.500,-/peternak/bulan. Biaya tetap (fixed cost) merupakan penjumlahan dari ke dua komponen tersebut yang besarnya Rp 270.891,-/peternak/bulan atau 2,89% dari total biaya. Besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh jumlah puyuh yang dipelihara. Semakin banyak puyuh yang dipelihara maka kandang yang dibutuhkan lebih luas dan lebih banyak alat-alat yang dibutuhkan. Dilaporkan oleh Anugrah et. al., (2009) bahwa besarnya biaya

Tabel 3. Penerimaan Peternak Puyuh di Lokasi Penelitian

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp/bulan)
1	Penjualan telur	butir	46.950,00	300,00	14.085.000,00
2	Kotoran	karung 50 kg	4,80	18.000,00	86.400,00
Jumlah					14.171.400,00

Tabel 4. Pendapatan, R/C, dan BEP usaha ternak Puyuh di Lokasi Penelitian pada saat Pandemi COVID-19

No	Uraian	Jumlah
1	Total biaya produksi (Rp/bulan)	9.394.378,30
2	Penerimaan (Rp/bulan)	14.171.400,00
3	Pendapatan (Rp/bulan)	4.777.021,70
4	R/C	1,51
5	BEP produk (butir/bulan)	31.314,00
6	BEP harga (Rp)	200,09

tetap dipengaruhi oleh jumlah populasi puyuh yang dipelihara.

Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

Biaya tidak tetap pada usaha ternak puyuh dalam penelitian ini meliputi biaya bibit (nilai ternak awal), biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan biaya listrik (Tabel 2). Tabel 2 menunjukkan biaya produksi tidak tetap yaitu Rp 9.394.378,-/peternak/bulan atau 97,12% dari biaya total yang dikeluarkan, dengan rata-rata jumlah kepemilikan ternak puyuh 2200 ekor. Paling tinggi adalah biaya pakan yang besarnya adalah 64,42%. Sedangkan biaya tetap hanya 2,88 %.

Penerimaan

Penerimaan peternak berasal dari penjualan hasil produksi berupa telur puyuh dan kotoran ternak. Selama masa pandemi COVID-19, tidak ada penjualan puyuh afkir dan puyuh jantan. Produksi telur puyuh adalah 71,14 % dari total betina produktif. Hasil ini lebih rendah jika dibandingkan dengan pernyataan Panekenan et al. (2013), besarnya produksi telur puyuh bisa mencapai hingga 80% dari jumlah puyuh betina produktif. Setyawan et al. (2012) menyatakan bahwa pada umur 7 bulan produksi puyuh mencapai 82,68% dan puyuh betina dapat bertelur

antara 200-300 butir/tahun. Produksi telur dan penerimaan yang diperoleh masih belum mencapai optimal. Penerimaan rata-rata dari hasil penjualan telur puyuh per peternak adalah Rp 300.- x 46.950 = Rp 14.085.000.- per bulan dan hasil penjualan kotoran adalah 4,8 x Rp 18.000 = Rp 86.400.- sehingga total penerimaan adalah Rp 14.171.400.- per bulan per peternak (Tabel 3).

Pendapatan Peternak

Pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan total dan total biaya (Roesalli, 2005). Adapun pendapatan peternak puyuh tersaji pada Tabel 4. Pendapatan peternak puyuh di kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu adalah Rp. 4.777.021,70/peternak/bulan. yang merupakan pengurangan dari penerimaan (Rp 14.171.400,00) dikurangi biaya total (Rp. 9.394.378,30). Jumlah ini menandakan bahwa budidaya puyuh sangat baik dikembangkan dan dilanjutkan sebagai sumber penghasilan yang potensial.

Analisis Kelayakan dan Keberlanjutan Usaha Puyuh

Revenue Cost Ratio (R/C)

Efisiensi merupakan tolok ukur yang baik dalam setiap kegiatan usaha untuk mencapai

suatu tujuan yang akan dicapai. Efisiensi ditentukan oleh nilai penerimaan yang diperoleh dan nilai biaya dibutuhkan untuk mencapai hasil tersebut. Tingkat efisiensi dapat ditentukan dengan nilai revenue cost ratio (R/C), yaitu perbandingan penerimaan dan biaya produksi. R/C (Revenue/cost) pada penelitian nilainya di atas 1, yaitu 1.51 ($1.51 > 1$) sehingga usaha ternak puyuh untung. Nilai R/C 1.51 berarti setiap pengeluaran Rp 1000.- diperoleh penerimaan Rp 1510.-. Jadi semakin besar pengeluaran sebagai input akan diperoleh penerimaan semakin besar. Jika dibandingkan dengan penelitian Mawarni (2016) pada skala 1.000 ekor dengan nilai R/C 1.6; maka dalam penelitian ini R/C rasio lebih rendah ($1.51 < 1.6$) meskipun jumlah pemeliharaan puyuh lebih banyak yaitu rata-rata 2.200 ekor. Hal tersebut bisa disebabkan antara lain oleh rendahnya produksi dan tingginya konsumsi pakan yang menyebabkan tingginya konversi pakan. Umur puyuh juga berpengaruh terhadap produksi yang mempengaruhi penerimaan.

Break Event Point Pada Budidaya Puyuh

Jika suatu usaha dalam kondisi tidak memperoleh laba tetapi tidak menderita kerugian maka usaha tersebut berada dalam posisi impas (break event point=BEP). Menurut Rangkuti (2005), BEP berperan dalam analisis hubungan biaya tidak tetap dan biaya tetap, tingkat pendapatan pada tingkat volume dan tingkat operasional yang berbeda-beda. Dalam budidaya puyuh, BEP menganalisis hubungan beberapa variabel dalam kegiatan usaha ternak puyuh seperti biaya produksi, tingkat produksi, dan pendapatan. BEP ditentukan berdasarkan unit produksi (BEP unit) dan harga satuan produk (BEP harga).

BEP Unit

BEP unit merupakan BEP yang menunjukkan produksi minimal dalam kegiatan usahatani agar tidak rugi. BEP produksi digunakan untuk mengukur banyaknya telur yang harus

dihasilkan agar usaha ternak puyuh tidak rugi. BEP produksi dihitung dengan cara membandingkan total biaya produksi dengan harga telur per butir. Tabel 4 menunjukkan nilai BEP unit 31.314 butir. Nilai tersebut menunjukkan bahwa agar budidaya puyuh tidak rugi harus menghasilkan telur 31.314 butir/bulan atau 66.72% dari produksi telur puyuh total (butir/bulan). Produksi telur adalah 46.950 butir/bulan lebih tinggi dari BEP (31.314 butir/bulan) yang berarti produksi telur masih di atas batas minimal sehingga usaha ternak puyuh untung dan dapat dilanjutkan.

BEP Harga

BEP harga mengukur harga telur minimal agar peternak tidak rugi. BEP harga dihitung dengan cara membandingkan antara biaya produksi total dengan total produksi telur per periode produksi. Berdasarkan perhitungan BEP harga adalah Rp 200,09 (Tabel 4); yang berarti nilai tersebut merupakan harga untuk memperoleh titik impas pada kapasitas produksi 31.314 butir. Harga telur puyuh adalah Rp 300.-/butir lebih tinggi dibanding nilai BEP harga (Rp 200,09). Harga telur lebih tinggi dibanding BEP harga, maka budidaya puyuh untung dan layak diusahakan.

KESIMPULAN

Budidaya puyuh saat pandemi COVID-19 di lokasi penelitian secara ekonomi masih untung dan dapat dilanjutkan. Pemeliharaan puyuh rata-rata 2200 ekor/peternak, diperoleh pendapatan Rp 4.777.021,70/peternak/bulan, dengan nilai R/C 1,51; BEP unit adalah 31.314 butir/bulan, dan BEP harga Rp 200,09/butir, sehingga layak untuk diusahakan dan dilanjutkan saat pandemi dan pasca pandemi COVID-19

DAFTAR PUSTAKA

Abidin. Z. 2002. Meningkatkan Produktivitas Puyuh Si Kecil yang Penuh Potensi. Agromedia Pustaka. Jakarta.

- Anugrah, I. S., I. Sadikin dan W. K. Sejati. 2009. Kebijakan kelembagaan usaha unggas tradisional sebagai sumber ekonomi rumah tangga perdesaan: kasus peternakan burung puyuh Yogyakarta. Analisis Kebijakan Pertanian. 7(3): 249-267.
- Armelia, V., N. D. Arkan, Ismoyowati dan N.A. Setianto. 2020. Ekonomi covid-19 terhadap usaha peternakan broiler di Indonesia. Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VII-Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi COVID-19. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. 27 Juni 2020.
- Budastra, I. K. 2020. Dampak sosial Ekonomi Covid-19 dan Program Potensial untuk Penanganannya. Studi Kasus di Kabupaten Lombok Barat. AGRIMANSION. 21 (1): 48-57.
- BPS. 2018. Kelompok Umur Produktif. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Chelmonska B., A. Jerysz, E. LukaszewiczE, A. Kowalczyk, I. Malecki. 2008. Semen collection from Japanese quail (*Coturnix japonica*) using a teaser female. Turk. J. Vet. Anim. Sci. Vol. 32(1):19-24.
- Gunawan. E. 2020. Beternak Burung Puyuh. Peluang Menjanjikan di Era Pandemi Covid-19. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/covid-19/berita-covid-19>.
- Hemid A.E.A., A.H. Abd El-Gawad, I. El-Wardany, E.F. El-Daly, N.A. Abd El-Azeem. 2010. Alleviating Effects of some Environmental stress Factors on productive performance in Japanese quail 2. Laying performance. World Journal of Agricultural Sciences. Vol. 6(5):517-524.
- Himawati. D. 2006 . Analisa Resiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Peternakan Plasma Kemitraan KUD "Sari Bumi" di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang : Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
- Ngadi, R. Meilianna, Y. A. Purba. 2020. Dampak pandemi covid-19 terhadap PHK dan pendapatan pekerja di Indonesia. Jurnal Kependudukan Indonesia | Edisi Khusus Demografi dan COVID-19. Juli 2020 | 43-48.
- Ojo V., K.L. Ayorinde, H.O. Fatoki. 2011. Relationship between body weight and some egg production traits in the Japanese quail. Nigerian Institute of Social and Economic Research. Vol. 11(1):145-157.
- Pricilia, N. A. M., I N. Suparta, N. W. Tatik Inggriati. 2019. Hubungan perilaku peternak dengan keberhasilan usaha peternakan ayam ras pedaging di kabupaten Sumba Timur. Peternakan Tropika Vol. 7 (1):185 – 198.
- Priti M. and S. Satish. 2014. Quail Farming: An Introduction. Int. J. of Life Sciences. 2014. Vol. 2(2): 190-193.
- Rangkuti, F. 2005. Marketing Analysis Made Easy. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Setiawan, D. 2006. Performa Produksi Burung Puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) pada Perbandingan Jantan dan Betina yang Berbeda. Skripsi. Program Studi Teknologi Produksi Ternak Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Setyawan, A.E., E. Sudjarwo, E. Widodo, dan H. Prayogi. 2012. Pengaruh penambahan limbah teh dalam pakan terhadap penampilan produksi telur burung puyuh. Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan. 23:7-10.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukmana, U.D. 2008. Peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan motivasi wirausaha. Jurnal Equilibrium vol.4. No.8. Universitas Kuningan.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syahrudin E., H. Abbas, E. Purwati, dan Y. Heryandi. 2012. Aplikasi Mengkudu Sebagai Sumber Antioksidan Untuk Mengatasi Stress Ayam Broiler Di Daerah Tropis. Jurnal Peternakan Indonesia, Vol. 14 (3): 411-424.
- Triyanto. 2007. Performa Produksi Burung Puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) Periode

- Produksi Umur 6-13 Minggu pada Lama Pencahayaan yang Berbeda. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tuleun C.D., A.Y. Adenkola, T. Afele. 2011. Effect of dietary ascorbic acid supplementation on the performance of Japanese (Coturnix coturnix japonica) quails in a tropical environment. *Journal of Animal and Plant Sciences*. Vol.10(2):1268–1275..